



## **The Concept of Human Potentials: Qalb, ‘Aql, Fu’ad, A’yun, and Al-Udzun**

**Heldi Firma<sup>1</sup>, Kadar<sup>2</sup>, Alwizar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [heldigaul5@gmail.com](mailto:heldigaul5@gmail.com), [lailatulqdr@yahoo.com](mailto:lailatulqdr@yahoo.com), [alwizar@uin-suska.ac.id](mailto:alwizar@uin-suska.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the concept of human potentials from the perspective of the Qur’an, specifically those related to qalb, ‘aql, fu’ad, a’yun, and al-uzun. Understanding these potentials forms a crucial foundation in Islamic education, considering that human beings, as subjects of education, are endowed with innate capacities (*fitrah*) to develop both spiritually and intellectually. Using a literature review approach, this research identifies that each potential has a specific function that supports the perfection of human beings as *khalifah* (vicegerents) on earth. Qalb functions as the center of inner consciousness, ‘aql as the faculty of reasoning, fu’ad as the core of conviction and inner reflection, a’yun as the visual perception tool essential for learning, and al-uzun as the auditory receptor influencing understanding and internalization of knowledge. This study highlights the importance of developing these potentials within an integrated Islamic educational framework, aiming to nurture individuals who are faithful, knowledgeable, and morally upright.

**Keywords: Human Potentials, Qalb, ‘Aql, Fu’ad, A’yun, Al-Uzun, Islamic Education**

### **PENDAHULUAN**

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman yang akurat tentang keberadaan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan diperlukan karena pemahaman yang salah akan mengakibatkan operasi pendidikan yang tidak tepat. Penyimpangan pendidikan seperti perlakuan yang tidak adil terhadap siswa adalah contohnya, terlepas dari kesalahpahaman tentang ontologi manusia yang akan diajarkan. Menurut Islam, hakekat manusia adalah wujud yang diciptakan; dengan penciptaan mereka, Allah (Allah) memberi mereka kemampuan untuk hidup, yang berhubungan dengan konsep fitrah manusia (Abd. Aziz, 2013).

Kecerdasan orang, Qolbu dan nafsu memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kesuksesan dan berkah bagi orang-orang untuk menyerang hidup mereka, dan mendapatkan SWT Allah (Hendri Irawan, 2020).

Intelektualitas dan kualitas hidup memiliki makna yang berbeda dari perspektif Quran dan ilmu saraf. Intelijen Al-Qur'an dan Qolb adalah "kekuatan berpikir dalam jiwa manusia, dan dengan memperhatikan untuk mendapatkan pengetahuan di lingkungan alam," aql diulangi 46 kali dalam Al-Qur'an (NurJannah & Suyadi, 2022).

Dalam tubuhnya, manusia memiliki kemampuan untuk mencintai, merindukan, dan merasa; mereka memiliki akal untuk berpikir dan bereaksi; dan mereka memiliki jiwa yang dapat berbicara, menyingkap, dan mengatasi ketidaktahuan mereka (Idi Warsah, 2017).

Sebagai salah satu penjaga bumi, manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengelola dunia dan segala yang ada di sekitarnya demi kebaikan hidup serta untuk beribadah kepada Allah. Sebelum manusia menyadari keberadaannya dan memahami peran serta kewajiban mereka, Allah telah menanamkan sebuah "cahaya kecil" dalam diri setiap manusia, yang dikenal sebagai fitrah (Ansor dan Abu Anwar, 2021).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi pustaka, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung di lapangan. Sebaliknya, penelitian dilakukan melalui pencarian dan analisis karya tulis serta literatur dari berbagai sumber yang tersedia, seperti buku, jurnal, majalah, koran, dan sumber lain. Informasi tambahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas, menggali, dan menelaah ide-ide serta konsep yang relevan dengan subjek penelitian, didukung oleh data dan informasi dari literatur. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara sistematis untuk menguraikan pembahasan yang sesuai dengan topik penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah konsep tentang potensi-potensi manusia: (*qalb, aql, fu'ad, a'yun, al-uzun*). Sumber data utama berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional, serta referensi dari berbagai sumber lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan analisis wacana terhadap artikel jurnal ilmiah, buku, serta literatur terkait lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Manusia Dalam Al-Qur'an

Konsep potensi manusia dalam al-Qur'an diungkapkan melalui istilah-istilah seperti: ruh (spirit), al-'aql (akal), nafs (jiwa), al-qalb (hati), al-fuad (hati), serta potensi dasar manusia yang dikenal sebagai al-fitrah. Potensi ini perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari di dunia, agar dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat nanti (Idi Warsah, 2017).

Quraish Shihab mengatakan bahwa kata "qalb" dapat diartikan sebagai wadah, atau alat untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, kata "qalb" secara bahasa juga berarti hati, isi, jantung, dan inti (Zulfatmi, 2017).

Sejak lahir, manusia telah membawa potensi yang melekat dalam dirinya. Menurut Zakiyah dalam Waston, posisi ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang menerima pendidikan dan pengajaran, sehingga dengan fitrah yang diberikan oleh Allah, mereka dapat berperan sebagai khalifah di dunia ini (Zulfah, dkk, 2023).

Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang kepribadian manusia dan ciri-ciri yang membedakannya dengan makhluk lain. Selain itu, Al-Qur'an menyebutkan beberapa pola dan model kepribadian umum yang ditemukan di masyarakat secara universal (Syarifah Ismail, 2013).

Manusia diciptakan oleh Allah dengan karakteristik istimewa yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keistimewaan ini bersumber dari potensi dasar yang dianugerahkan oleh Allah. Potensi tersebut mencakup aspek internal, yaitu kemampuan yang melekat dalam diri manusia, serta aspek eksternal yang berupa bimbingan Ilahi. Kedua bentuk potensi ini berperan penting dalam memampukan manusia untuk menjalankan amanah dan menunaikan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi (Mardinal Tarigan, dkk, 2022).

Dari seluruh makhluk hidup yang ada di muka Bumi, manusia menempati posisi paling luhur. Hal ini disebabkan oleh karunia akal yang diberikan kepadanya, yang menjadikan manusia makhluk yang istimewa. Allah menciptakan manusia dengan karakteristik khusus yang membedakan satu individu dengan individu lainnya (Mualimin, 2017).

Potensi manusia dijelaskan oleh al-Qur'an antara lain melalui kisah Adam dan Hawa (QS. al-Baqarah, 30-39).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ قَلَىٰ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebelum Adam lahir, Allah telah merencanakan agar manusia berfungsi sebagai khalifah di dunia. Selain tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani), makhluk ini juga diberi kemampuan untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatan, maupun permintaan Iblis dan akibat negatifnya, serta petunjuk agama (Aminatuz Zahroh, 2016).

Peran potensi manusia memiliki signifikansi yang besar dalam menentukan kualitas pendidikan. Dalam perspektif ajaran Islam, pengembangan kapasitas individu harus diarahkan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tinggi. Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan dapat dilihat dari kualitas potensi yang dimiliki. Proses pengembangan potensi manusia, yang mencakup aspek tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, dapat diintegrasikan untuk menyatukan komponen-komponen penting dalam pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, dan kurikulum (Muti'ah Fadillah dan Maragustam, 2024).

Yang membuat manusia unik karena memiliki qalbu (hati nurani). Orang dapat menggunakannya untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ia memiliki kemampuan untuk membuat mekanisme untuk membedakan baik buruk untuk memilih salah satu dari keduanya. Namun, makhluk hidup lainnya, terutama hewan, bergantung pada insting dan naluri (Nuruddin, 2023).

### **Konsep Qalb dalam Al-Qur'an**

Sifat Kalb (hati). Al-Quran berisi rahasia manusia, hadiah Allah yang mahakuasa dan paling terhormat. Ini karena ada orang-orang Qalb ini sesuai dengan apa yang Tuhan katakan. Qalb bertindak sebagai pusat kebaikan dan kejahatan manusia, tetapi pada dasarnya kelembutan cenderung.

Qalb (hati) merupakan salah satu dari tiga elemen utama dalam struktur jiwa yang memiliki peran sentral dalam membimbing, mengarahkan, serta mengendalikan aspek jasmani dan ruhani manusia. Kondisi qalb sangat menentukan perilaku individu; apabila qalb berada dalam keadaan baik, maka tindakan yang muncul akan mencerminkan kebaikan. Sebaliknya, jika qalb dalam keadaan rusak, maka perilaku yang ditampilkan pun cenderung menyimpang (M. Alfanny Fahmil Ulum dan Muhammad Fahmi, 2023).

Kata qalb dijelaskan dalam buku *ihya' 'ulūmad-din al-ghazālī*. dengan dua arti yaitu:

Pertama, hati ditempatkan dalam bentuk daging dalam bentuk buah shanauntor di sisi kiri daging. Artinya, ada daging khusus dan memiliki lubang. Di lubang adalah darah hitam, sumber jantung dan pengikatnya.

Kedua, terdapat makna hati dalam dimensi yang lebih halus, yang dikenal dengan sifat *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *ruhaniyah* (kerohanian). Dimensi ini memiliki keterkaitan dengan

hati fisik (jasmani) yang berada dalam tubuh manusia. Hati yang bersifat halus inilah yang menjadi inti dari eksistensi dan hakikat kemanusiaan seseorang (Idi Warsah, 2017).

Selain itu, manusia memiliki unsur lain, yaitu kalbu. Dengan kalbunya ini, manusia dapat merasakan kehadiran ilahi secara spiritual, keindahan, dan kenikmatan beriman. Menjadi makhluk ciptaan, manusia pada dasarnya telah dilengkapi dengan perangkat yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya sebagai seorang pengabdikan. Potensi, yang diciptakan oleh kombinasi daya-daya ini, memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menghadapi hambatan yang mengancam kehidupan mereka (Su'eb, dkk, 2022).

### Ayat-ayat dalam Al Qur'an yang berhubungan dengan Qalb

QS. Al Baqarah Ayat 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat (Nurotun Mumtahanah, 2019).

Menurut penafsiran dalam Tafsir Jalalain, frasa "Allah mengunci mati hati mereka" mengandung makna bahwa hati mereka ditutup rapat, sehingga tidak lagi dapat menerima atau terpengaruh oleh kebaikan. Hal serupa berlaku pula bagi pendengaran mereka yang tidak mampu lagi menangkap kebenaran, karena telah dikunci dari manfaat petunjuk yang datang. Penglihatan mereka juga tertutup akibat adanya tabir yang menghalangi mereka dari menyaksikan kebenaran. Akibat dari kondisi ini, mereka akan menerima azab yang berat. Penjelasan ini merujuk kepada kondisi spiritual orang-orang munafik yang berpaling dari petunjuk Ilahi.

QS. Al Baqarah Ayat 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقَى فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekalisekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Dalam Tafsir *Al-Misbah* dijelaskan bahwa meskipun bukti-bukti kebenaran telah nyata, kaum Bani Israil tetap enggan memenuhi seruan Nabi Musa dan menolak untuk menempuh jalan yang lurus. Hati mereka tidak menunjukkan kelembutan atau ketundukan, bahkan digambarkan lebih keras daripada batu. Padahal, batu pun masih dapat terpengaruh oleh kekuatan alam atau kehendak Ilahi seperti mengalirkan air, terbelah hingga memunculkan mata air, atau berguguran dari tempat tinggi karena tunduk kepada perintah Allah. Sebaliknya, hati mereka tidak menunjukkan sedikit pun tanda kepekaan spiritual. Kekerasan hati yang sedemikian rupa menjadikan mereka terjerumus dalam kesesatan. Allah tidak akan membiarkan perbuatan mereka tanpa balasan; jika mereka tetap tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, maka akan datang berbagai ujian dan musibah sebagai bentuk peringatan Ilahi.

### Akal Manusia

Kata *'aql* berasal dari bahasa Arab *al-'aql*, yang merupakan bentuk nomina dan berbeda secara gramatikal dengan *al-wahy*, sebuah istilah yang tidak ditemukan dalam bentuk tersebut di dalam al-Qur'an. Harun Nasution, sebagaimana dikutip oleh Margustam, menyatakan bahwa dalam al-Qur'an hanya ditemukan satu ayat yang memuat bentuk verba *'aqalahu*, yang mengandung makna memahami dan menghayati (Muti'ah Fadillah dan Maragustam, 2024).

Kata "qalb" berasal dari bahasa Arab, dan akar kata itu, qalaba, atau yaqlibu qalban, memiliki arti membalikan, menguji, mengamati, marah, dan menakutkan. Dalam istilah non-fisik, "al-qalb" mengacu pada kekuatan batin yang memiliki kemampuan untuk melakukan al-idrak atau memahami, mempersepsikan, dan memperhatikan (Shokhekul Huda, dkk, 2024).

### **Fungsi Akal dalam Pendidikan Islam**

Akal adalah elemen paling penting dari kemanusiaan. Meskipun tidak dapat digunakan dalam bentuk konkret, alasan abstrak adalah ideal utama bagi manusia. Akal telah membuat orang lebih sempurna daripada makhluk lain (Fuadi, 2013).

Dalam pendidikan Islam, fungsi akal terkait erat dengan kesadaran yang menjadi milik Tuhan. Memaksimalkan alasan manusia adalah karakter yang baik, mulia, baik, bijaksana, ditujukan pada nilai-nilai manusia seperti keadilan, cinta, kedamaian, harmoni, dan kemurnian (M. Dwi Rahman Sahbana, 2022).

Menurut fungsinya menilai kecerdasan secara umum, itu adalah untuk melihat sesuatu, mempertimbangkan sesuatu, menggambarkan suatu peristiwa yang terlihat atau berpengalaman, baik sumber dari semua sains maupun prinsip-prinsipnya, baik ilmu akurat maupun sosial.

Menurut Al Ghazali dijelaskan di sini bahwa alasan adalah salah satu aspek terpenting dari kemanusiaan, sebagai alat berpikir, sebagai kontribusi yang kuat terhadap aliran kehidupan manusia, mendukung kehidupan, dan pada dasarnya mengatur proses kehidupan. Intelijen bekerja sesuai dengan ukuran yang ada, persis apa yang dimiliki Alghazari dengan alasan beberapa kekuatan. Klasifikasi akal al-Ghazari adalah untuk kemungkinan dan alasan untuk spesies yang berbeda, yaitu alasan praktis dan teoretis. Alasan praktis adalah saluran yang menyampaikan gagasan tentang alasan teoritis untuk kekuatan pendorong (almuhatik) dan pada kenyataannya merangsangnya (Fuadi, 2013).

### **Fuad dalam Alquran**

Istilah fuad dibentuk dari istilah faada. Ini berarti kata Ashaba Fuada al-Da'wa al-Khauf (penyakit mentalnya dan ketakutannya). "Dan hati Musa kosong. Bahkan, jika dia tidak memperkuat pikirannya untuk menjadi pengikut, dia kebanyakan menjelaskannya kepada (rahasia Musa) (untuk menjanjikan Allah)" (Atiyah Ulfah, dkk, 2024).

Fu'ad harus bertanggung jawab secara intelektual atas apa yang dilihatnya. Kejujuran dan objektivitas sering dikaitkan dengan karakteristik ini. Fu'ad adalah bagian dalam dan inti dari cahaya macurete, pengetahuan tentang sifat spiritual dan kebijaksanaan batin (Mansyur, 2017).

Menurut al-Hakim al-Tirmidzi, Fuad dan Qalb memiliki arti yang sama dengan penglihatan batin mereka, tetapi al-Hakim masih membedakannya secara fungsional. Dia mengatakan bahwa karena Fuad adalah tempat Luya Basinia dan Kalb adalah tempat sains, Fuad adalah tempat penglihatan, dan Kalb adalah tempat pengetahuan. Hamba dapat mencari bantuan Tuhan dengan pengetahuan tentang Musahhada dan iman, dalam visi-Nya dan pengetahuannya yang terintegrasi (Atiyah Ulfah, dkk, 2024).

Menurut penjelasan Al-Sya'rawi dalam *Tafsir al-Mishbah*, *fu'ad* dipahami sebagai tempat bersemayamnya keyakinan. Ulama asal Mesir ini menggambarkan bahwa akal memperoleh berbagai informasi melalui pancaindra, yang kemudian dirangkai menjadi suatu konstruksi rasional (*mas'alah 'aqliyyah*). Informasi tersebut diproses oleh akal hingga mencapai tingkat kepastian yang tak terbantahkan. Setelah itu, hasil pemikiran tersebut diserahkan kepada *fu'ad*, di mana ia berubah menjadi akidah keyakinan yang mengikat, mantap, tidak goyah, dan tidak lagi dipertanyakan karena telah menjadi keputusan batin yang final (Suarni dan Irda Mawaddah, 2017).

Dalam kajian leksikal, istilah *al-fu'ād* dianggap sinonim dengan *qalb*. Kedua istilah ini merujuk pada aspek batin manusia yang menjadi pusat dari proses berpikir, bernalar, serta menetapkan kehendak. Fungsi kognitif dan reflektif dari *qalb* atau *fu'ād* ini memungkinkan seseorang untuk memahami makna dan menyadari realitas (Abdul Kallang, 2020).

Menurut AlGhazali, *fu'ad* (akal) adalah sifat yang berfungsi untuk melanjutkan peran hati, termasuk membedakan antara manusia dan hewan, membedakan yang baik dan buruk, dan ini terjadi sejak anak-anak dalam usia *mumayyiz* (di mana mereka memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk), dan menganalisa semua kejadian di alam semesta, dan yang terakhir adalah untuk mengendalikan hati (Fahrul Rozi & Fathurrahman Mukhtar, 2024).

### Konsep A'yun Dalam al-Qur'an

Potensi manusia "a'yun" (mata) dalam konteks spiritual dan filosofis, merujuk pada kemampuan manusia untuk melihat dan memahami dunia, baik secara fisik maupun spiritual. Mata bukan hanya alat indera, tetapi juga "jendela" yang memungkinkan manusia untuk mengamati, menerima informasi, dan merasakan pengalaman. Dalam pandangan Islam, mata yang baik digunakan untuk melihat kebaikan, kebenaran, dan tanda-tanda Allah di alam semesta.

Secara umum, mata manusia memiliki bentuk menyerupai bola dengan bagian tengah yang tampak seperti lingkaran hitam, yang dikenal sebagai pupil. Meskipun tampak kosong, bagian tersebut sebenarnya berisi komponen penting yang berperan dalam fungsi penglihatan. Struktur bola mata dikelilingi oleh lapisan putih yang terdiri dari tiga bagian utama. Lapisan terluar disebut sklera (sclera), yang berfungsi sebagai pelindung utama bola mata dari kerusakan fisik. Di bawahnya terdapat lapisan tengah yang berperan penting dalam menyalurkan nutrisi kepada sel-sel yang terdapat dalam bola mata. Selain itu, lapisan ini memiliki jaringan khusus yang membantu menyaring atau menyerap gelombang cahaya tertentu, sehingga mendukung proses penglihatan secara optimal (Aini Qolbiyah, dkk, 2022).

Indra penglihatan harus diarahkan ke obyek nyata (lahir) yang diperintahkan oleh Islam, bukan hal-hal yang dilarang. Penataan indra ini sangat penting untuk belajar dan menggunakan sumber informasi yang baik. Penglihatan adalah indra yang dapat merekam segala sesuatu yang kita lihat. Selain itu, kemampuan visual termasuk:

- a. Sebagai sarana media pembelajaran atau disebut „Visual“, yaitu jenis media yang digunakan mengandalkan indra penglihatan. Siswa akan memainkan peran aktif dalam merekam semua materi yang disediakan oleh pendidik. Oleh karena itu, kondisi dipertahankan dan fungsi optimal dari pekerjaan mata ditentukan saat merekam material. Objeknya adalah bentuk/bentuk. /Bentuk objek sampel adalah gambar, menulis huruf atau angka, atau jenis format lain dengan bentuk yang dapat dicapai dalam tampilan visual. Dari pengamatan ini, berbagai pengetahuan dibuat yang diproses dengan alasan untuk menjadi pengetahuan.
- b. Sebagai pembangun emosional, setiap emosi yang dialami orang diungkapkan oleh wajah mereka. Hanya ketika Anda melihat wajah seseorang, Anda dapat menyimpulkan emosi yang dialami orang lain.

Dalam hal ini, Tuhan memberi kita mata yang sangat mengejutkan untuk jaringan pada kebohongan pembuluh darah di lapisan tengah. Jaringan pembuluh darah ini menyebabkan nutrisi makanan di semua bagian mata. Darah dalam pembuluh ini menghasilkan penyerapan nutrisi di kornea dan lensa mata, dan tampaknya sejumlah besar cairan yang selalu terlihat pada tekanan ambang batas normal.

## Al-uzun Dalam Alquran

Istilah "mendengar" berasal dari kata dasar "pendengaran", yang merujuk pada kemampuan indrawi dalam menangkap gelombang suara melalui telinga. Namun, dalam konteks komunikasi, mendengar bukan hanya proses pasif menerima suara, melainkan mencakup respons aktif terhadap rangsangan auditori. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mendengar secara efektif tidak hanya mengandalkan fungsi fisiologis, tetapi juga menggunakan kemampuan kognitif untuk memahami dan menginterpretasikan pesan verbal yang diterima. Proses ini mencerminkan adanya kesadaran dalam menangkap makna dari suara yang disampaikan oleh komunikator, serta menjadi indikator apakah pesan yang dimaksud telah dipahami secara tepat (Abdul Rahman, 2023).

Salah satu anugerah terbesar yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia adalah penciptaan indra pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Melalui kedua alat indera ini, manusia diberi kemampuan untuk memahami lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya menjadi sarana untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Karunia tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab untuk mengelola kehidupan dan ciptaan Tuhan dengan bijak sesuai dengan tujuan penciptaan manusia

Seluruh ciptaan Allah SWT pada hakikatnya ditujukan untuk mendukung manusia dalam melaksanakan pengabdian kepada-Nya. Oleh karena itu, penggunaan indera seperti pendengaran dan penglihatan seyogianya diarahkan untuk memperkuat kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Apabila manusia memiliki kesadaran penuh akan hal ini, maka setiap aktivitas yang melibatkan kedua indera tersebut akan senantiasa mengarah pada peningkatan kualitas ibadah dan ketaatan kepada-Nya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (akal), agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl [16]: 78) (Aini Qolbiyah, dkk, 2022).

Ramayulis menafsirkan bahwa berdasarkan kandungan Surah an-Nahl ayat 78, terdapat tiga unsur utama yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal. Melalui pemanfaatan ketiga potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT, manusia mampu mengeksplorasi, mengakses, dan memahami berbagai bentuk ilmu pengetahuan yang ada di sekitarnya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (Q.S. Al-‘Isra‘ [17]: 36).

Dalam penafsiran Menurut Ibnu Katsir, Allah SWT melarang seseorang mengucapkan sesuatu yang tidak didasarkan pada ilmu. Hal ini karena setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh perbuatannya di hari kiamat, termasuk apa yang ia dengar, lihat, rasakan dalam hati, serta segala tindakannya secara keseluruhan (Aini Qolbiyah, dkk, 2022).

Menurut Hamka menjelaskan bahwa sikap mengikuti jejak orang lain tanpa dilandasi ilmu pengetahuan dapat menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan untuk menggunakan daya nalar dan pertimbangannya sendiri. Padahal, manusia telah dikaruniai hati dan akal sebagai alat untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Selain itu, fungsi pendengaran dan penglihatan merupakan sarana penting yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitarnya, guna menilai manfaat atau mudarat dari suatu hal. Semua itu merupakan bagian dari mekanisme manusia dalam memahami realitas, yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pencarian ilmu pengetahuan (Hamka, 2015).

## KESIMPULAN

Potensi diri manusia adalah kemampuan mendasar yang masih dimiliki orang, menunggu orang dimakamkan dalam diri mereka sendiri, untuk menjadi manfaat nyata dalam kehidupan manusia. Al-Quran secara eksplisit mendorong kemanusiaan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah. Untuk menggunakan pikirannya untuk memperoleh semua orang yang kuat melalui puisi daerah, ia mendorong mereka untuk memperoleh tidak hanya diri mereka sendiri, tetapi juga puisi-puisi distrik di mana mereka dapat mendapat manfaat tidak hanya diri mereka sendiri tetapi diri mereka sendiri. Bagi orang lain dalam bentuk efektivitas kehidupan yang sama. Lebih jauh, dengan memuji rahasia berbagai sumber pengetahuan, kita dapat meningkatkan Aqida kepada pencipta SWT Allah.

1. Manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk istimewa yang diciptakan dengan membawa potensi dasar (fitrah), yang membedakannya dari makhluk lain serta menjadikannya layak sebagai khalifah di muka bumi.
2. Potensi-potensi manusia dalam Al-Qur'an meliputi:
  - a. Qalb (hati nurani): pusat kesadaran batiniah, membedakan yang baik dan buruk.
  - b. Aql (akal): alat berpikir dan memahami, yang menjadi sumber ilmu dan pengetahuan.
  - c. Fu'ad (hati dalam makna intelektual): wadah keyakinan dan tempat pemahaman hakikat spiritual.
  - d. A'yun (mata): alat penglihatan yang tidak hanya fisik tapi juga spiritual, sarana menerima dan mengolah informasi.
  - e. Al-uzun (telinga): alat pendengaran yang juga memiliki peran memahami dan menginternalisasi ilmu.
3. Penggunaan potensi-potensi ini akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT, sehingga harus diarahkan untuk kebaikan, pengabdian kepada Allah, dan pendidikan yang benar.
4. Pendidikan Islam harus berfungsi mengembangkan semua potensi tersebut secara seimbang dan terpadu, untuk mencetak manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.
5. Peran keluarga dan pendidik sangat vital dalam memaksimalkan potensi-potensi ini, melalui pembiasaan, pengajaran, dan keteladanan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Oleh karena itu, Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai kunci untuk menggali pengetahuan, tidak pernah mengajarkan untuk membedakan disiplin ilmu apa pun; surah pertama dengan jelas mengatakan, "bacalah," yang memiliki konotasi apa pun yang penting dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

Abd. Aziz, Hakikat Manusia Dan Potensi Ruhannya Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontologi, *Jurnal Ta'allum*, Volume 01, Nomor 2, November 2013.

Abdul Kallang, Ilmu Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 1, No. 1 Juni 2020.

Abdul Rahman, Potensi Manusia: Qalbu, Bashar, Sama' dalam Pendidikan Islam, *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume. 1, No. 1, Edisi Januari-Juni 2023.

Aini Qolbiyah, dkk, Potensi Manusia, *Jurnal Literasiologi*, Fuadi Vol. 9, No. 1, 2022.



- Aminatuz Zahroh, Pengaruh Pendidikan Dalam Pengembangan Potensi Manusia, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 9, Nomor. 2, Agustus 2016.
- Ansor dan Abu Anwar, Fitrah Dalam Alquran dan Harmonisasinya Dengan Pendidikan, *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021.
- Atiyah Ulfah, dkk, Hakikat Dan Potensi Manusia Dalam Implikasinya Pada Pendidikan Islam (Tinjauan Al Qur'an Dan Hadits), *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 8, No. 01, 2024.
- Fahrul Rozi & Fathurrahman Mukhtar, Peran Qalb dan Fu'ad dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Agustus 2024.
- Fuadi, Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 1, April 2013.
- Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani.
- Hendri Irawan, Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam dan Pengembangannya dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer, *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- Idi Warsah, Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazālī dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia, *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 33, No. 1, Juni 2017.
- M. Alfanny Fahmil Ulum dan Muhammad Fahmi, *The Concept of Qalbu Education According to Imam Ghazali Konsep Pendidikan Qalbu Menurut Imam Ghazali*, *Maharot: Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- M. Dwi Rahman Sahbana, Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam, *Journal of Counseling, Education and Society*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Mansyur, Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Tafsere*, Volume. 5, Nomor. 1, Tahun 2017.
- Mardinal Tarigan, dkk, Potensi Manusia Untuk Belajar Mengajar (Qalbu, Akal, Indra, Berfikir, dan Motivasi), *Jurnal ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Mualimin, Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 8, No. 2, 2017.
- Muti'ah Fadillah dan Maragustam, Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam, *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 5, Nomor. 1, Juni 2024, h. 161.
- NurJannah & Suyadi, Akal Dan Qalb Dalam Perspektif Al Quran Dan Neurosains, *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Volume. 4, Nomor. 1, Februari 2022.

- Nurotun Mumtahanah, Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalb (Kajian Tafsir Maudhu'i), *Jurnal Akademika*, Volume. 13, Nomor. 1, Juni 2019.
- Nuruddin, 2023. *Fitrah Manusia Konsep, Teori dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Shokhekul Huda, dkk, Strategi Pengembangan Potensi Manusia (Jism, Fitrah, Akal, Qalb, Nafs) Dalam Filsafat Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume. 09, Nomor. 04, Desember 2024.
- Su'eb, dkk, Manusia Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam, *Gahwa: Journal of Islamic Education*, Vol. 01, No. 01, December 2022.
- Suarni dan Irda Mawaddah, Lafaz Qalb, Shadr dan Fu'ad dalam Al-Qur'an, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 2, No. 1, January-June 2017.
- Syarifah Ismail, Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013.
- Zulfah, dkk, Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Manusia Pedagogik (Fitrah Sebagai Potensi Dasar, Pendengaran, Penglihatan Dan Hati Sebagai Instrumen Pembelajaran), *Jurnal Iqra: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 3, No. 1, Tahun 2023.
- Zulfatmi, Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian pada Unsur Kalbu), *Jurnal Mudarrisuna*, Volume. 7, Nomor. 2, Juli-Desember 2017.